

**PEMETAAN SMK SE INDONESIA
(STUDI EKSPLORATIF DI DIY, KALSEL, DAN KALTIM)**

Sudji Munadi,
Wardan Suyanto
Sri Wening
Bambang Setya Hari Purwoko
Martubi
Mutaqin
Masduku

Fakultas Teknik UNY (e-mail: sudji.munadi@uny.ac.id)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap (1) data mutakhir tentang keberadaan SMK yang mencakup jumlah SMK, program keahlian, jumlah rombongan belajar, dan jumlah guru produktif; (2) perbandingan keberadaan guru produktif ditinjau dari program keahlian dan rombongan belajar. Desain penelitian ini survei. Populasi yang juga dijadikan sampel penelitian adalah kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota yang ada wilayah provinsi DIY, Kalsel, dan Kaltim serta kepala sekolah SMK di seluruh wilayah tersebut. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan studi dokumentasi terdapat perbedaan jumlah SMK antara yang tercatat pada tahun 2008 (409 sekolah) dan yang riil di lapangan berdasarkan hasil observasi. Jumlah SMK tahun 2009 se wilayah DIY, Kalsel, dan Kaltim adalah 423 yang terdiri dari SMK Negeri = 152 dan SMK Swasta = 271. Jumlah Program Keahlian = 1142 yang tersebar di DIY = 491, Kalsel = 198, dan Kaltim = 453. Jumlah rombel 4998, untuk DIY = 2309, Kalsel = 785, dan Kaltim = 1904. Jumlah guru = 16069 orang, untuk DIY = 7450 orang, Kaltim = 5160, dan kalsel 2459. Perbandingan jumlah guru : program keahlian = 14,6 : 1, jumlah guru : rombongan belajar = 3,2 : 1. Program keahlian yang dominan dilaksanakan di ketiga wilayah provinsi di atas adalah Teknik Mekanik Otomotif, Teknik Komputer dan Jaringan, Akuntansi, Multimedia, Penjualan, dan Administrasi Perkantoran. Khusus DIY program keahlian yang juga banyak ditawarkan adalah Tata Busana.

Kata kunci: SMK, program keahlian, rombongan belajar, guru

MAPING OF SMK TEACHER IN INDONESIA

(EXPLORATIVE STUDY IN SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA,
SOUTH KALIMANTAN, AND EAST KALIMANTAN)

Sudji Munadi,
Wardan Suyanto
Sri Wening
Bambang Setya Hari Purwoko
Martubi
Mutaqin
Masduku

Fakultas Teknik UNY (e-mail: sudji.munadi@uny.ac.id)

This research aims to describe (1) the latest data about the existence of vocational senior high school that consists of the numbers of school, the skill program, the numbers of learning group, and the numbers of productive training teacher: (2) the comparison of the productive training teacher with the skill program and the learning group. This research was conducted by using survey technique. The population which also established as the sample of this research were all of the head of the Branch Office of Education in the provinces region Special Region of Yogyakarta (DIY), South Kalimantan, West Kalimantan, and all of the headmasters of SMK in those provinces. The data were collected by using documentation and questionnaire technique. The collected data were analyzed by using the quantitative descriptive technique and processed by SPSS 12 program. The result of this research showed that there was difference of SMK numbers between the numbers of SMK that recorded in 2008 (409 schools) and the numbers of SMK that observed in 2009. There were 423 SMKs in DIY, South Kalimantan, and East Kalimantan. 152 SMKs of them were public school and the other 271 SMKs were private schools. The numbers of skill program were 1142 programs that located in DIY: 491, South Kalimantan: 198, and East Kalimantan: 453. The numbers of learning group = 4998 groups, for DIY 2309 groups, South Kalimantan 785 groups and East Kalimantan 1904 groups. The numbers of productive training teacher were 16069 people, DIY 7450 people, South Kalimantan 2459 people and East Kalimantan 5160 people. The comparison between teacher and skill program was 14,6 : 1, between teacher and learning group was 3,2 : 1. The skill program dominantly handled were Automotive Mechanical Engineering, Networks and Computer Technology, Accountancy, Multimedia, Marketing, and Office Administration. In addition, especially for DIY, Clothing Engineering was dominant skill program as well.

Key words: SMK, skill program, learning group, teacher.

Pendahuluan

Pengembangan SMK di masing-masing kabupaten/kota akan dilakukan hingga akhirnya akan dicapai perbandingan antara SMK dengan SMU menjadi 70 : 30. Tujuan untuk terus memperbanyak SMK adalah karena lulusan SMK lebih mudah masuk ke pasar kerja ketimbang lulusan SMA karena umumnya mata pelajaran di SMK sudah disertai dengan praktik keterampilan.

Dalam analisis proyeksi pengembangan SMK ada tiga kemungkinan yang dapat terjadi yaitu program keahlian yang akan mengalami perkembangan yang sangat pesat, program keahlian mengalami perkembangan yang wajar (stabil), dan program keahlian yang akan mengalami kejenuhan. Program keahlian yang diproyeksikan akan mengalami perkembangan yang sangat pesat adalah kelompok program Pertanian, Pariwisata, Perikanan, kelautan, dan Teknologi Informasi. Diperkirakan pada tahun 2020 jumlah SMK yang akan membuka kelompok program tersebut mencapai 6.151. Kelompok program cukup stabil dan diproyeksikan akan mengalami perkembangan yang wajar adalah kelompok program Teknologi dan Industri serta Kelompok Seni dan Kerajinan, diperkirakan akan mencapai 3.178 SMK yang menyelenggarakan program tersebut. Sedangkan kelompok program Bisnis dan Manajemen, merupakan program yang diproyeksikan akan mengalami kejenuhan di pasar kerja dan jumlahnya cenderung akan menurun dan diproyeksikan pada tahun 2020 hanya 923 SMK yang menyelenggarakan program tersebut.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan (SMK) untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak hanya tergantung pada gedung yang megah, media pembelajaran yang lengkap, peralatan praktik yang canggih, kurikulum yang baik, serta sarana pembelajaran lainnya yang dimiliki, melainkan juga tergantung pada sumber daya manusia yang mengelola lembaga pendidikan tersebut. Diantara sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan pada kegiatan pembelajaran di SMK adalah guru. Peranan guru dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan tidak hanya dituntut untuk dapat mengajar dan mengembangkan pembelajaran, melainkan harus memiliki kualifikasi

minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajarnya, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sesuai dengan pasal 42 ayat (1) Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Perkembangan karakteristik program keahlian yang terdapat di SMK cenderung fluktuatif. Perubahan tersebut tentunya akan berpengaruh pada jumlah guru yang ada di SMK. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan keadaan guru SMK Negeri yang dilakukan oleh Direktorat Dikmenjur menyimpulkan bahwa dari sisi jumlah dan spesialisasi guru ternyata masih mengalami kekurangan, sedangkan dari sisi lain mengalami kelebihan. Kelebihan maupun kekurangan guru SMK tersebut tersebar pada guru program Normatif, Adaptif, Produktif, maupun guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) di semua provinsi.

Data guru tahun 2005 menyebutkan bahwa jumlah guru di sekolah negeri dan swasta secara nasional mencapai 2.365.237 orang. Sedangkan data pada tahun 2001 menyebutkan bahwa guru yang memenuhi kualifikasi untuk taman kanak-kanak (TK) sebanyak 9,8 %, Sekolah Dasar sebanyak 46,1 %, SMP sebanyak 85,4%, SMA sebanyak 66,2%, dan SMK 56,4%. Secara keseluruhan yang memenuhi kualifikasi hanya 56%. Disamping kualifikasi yang tidak sesuai dengan persyaratan minimal, masih banyak guru yang keahliannya tidak sesuai dengan apa yang diajarkan. hal ini akan berdampak pada kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif, bermakna, dan menyenangkan.

Diberlakukannya keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah tentang Spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan, menjadikan SMK saat ini memiliki 121 kompetensi keahlian. Tujuan dikeluarkannya keputusan tersebut adalah agar SMK dalam mengembangkan program keahlian tidak semata-mata membuat nama sendiri terhadap program tersebut. Disamping itu perubahan kurikulum, distribusi guru yang tidak merata, banyaknya guru SMK Negeri yang terdaftar sebagai pengajar di SMK Swasta, dan masalah lain yang ada di lapangan berdampak pada pemetaan guru saat ini. Oleh

karena itu perlu dilakukan pemetaan ulang terhadap kondisi guru yang ada pada saat ini.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Berapakah jumlah SMK yang mencakup program keahlian, guru, dan siswa di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur?
2. Bagaimanakah profil guru SMK yang dibutuhkan untuk periode waktu tiga tahun kedepan?

dan penguasaan tentang “ mengapa “ hal tersebut harus dilakukan. Program adaptif terdiri dari kelompok mata diklat yang berlaku sama bagi semua program keahlian dan mata diklat yang hanya berlaku bagi program keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing program keahlian.

Program produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dalam hal SKKNI belum ada, maka digunakan standar kompetensi yang disepakati oleh forum yang di anggap mewakili dunia usaha/industri atau asosiasi profesi. Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha / industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program keahlian.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan program keahlian yang diselenggarakan.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karier peserta didik. Pengembangan diri bagi peserta didik SMK terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier.

Guru sebagai sumber daya manusia (SDM) yang ada di sekolah khususnya SMK mempunyai peranan yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, karena guru adalah pengelola pembelajaran bagi para siswa. Jika guru kurang memiliki kompetensi yang cukup memadai, maka hasil belajar yang diperoleh kurang baik. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, diperlukan guru yang profesional dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap SMK baik jumlah, kualifikasi maupun spesialisasinya. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi. Dalam pasal 8 disebutkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Sebagai tenaga profesional, guru baik PNS maupun bukan PNS dalam melaksanakan tugasnya berkewajiban memenuhi jam kerja yang setara dengan beban kerja pegawai lainnya yaitu 37,5 (tiga puluh tujuh koma lima) jam kerja (@ 60 menit) per minggu. Dalam melaksanakan tugas, guru mengacu pada jadwal tahunan atau kalender akademik dan jadwal pelajaran. Kegiatan tatap muka dalam

satu tahun dilakukan kurang lebih 38 minggu atau 19 minggu per semester. Kegiatan tatap muka guru dialokasikan dalam jadwal pelajaran yang disusun secara mingguan. Khusus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ada kalanya jadwal pelajaran tidak disusun secara mingguan, tapi menggunakan sistim blok atau perpaduan antara sistim mingguan dan blok. Pada kondisi ini, maka jadwal pelajaran disusun berbasis semester, tahunan, atau bahkan per tiga tahunan. Diluar kegiatan tatap muka, guru akan terlibat dalam aktifitas persiapan tahunan/semester, ujian sekolah maupun Ujian Nasional (UN), dan kegiatan lain akhir tahun/semester.

Analisis kebutuhan guru dikaitkan dengan keberadaan SMK menggunakan alur pikir seperti gambar berikut



Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Nopember 2009. Lokasi penelitian adalah wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Data primer diperoleh dengan melakukan survei ke SMK. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh melalui Direktorat Pembinaan SMK, Direktorat Jenderal PMPTK, dan dinas pendidikan kabupaten/kota di lokasi penelitian. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan kuesioner. Data yang dikumpulkan menyangkut jumlah SMK, program keahlian, jumlah rombongan belajar dan keberadaan guru. Data dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dari lokasi penelitian dapat dideskripsikan data tentang jumlah SMK, jumlah Program Keahlian, jumlah Rombel, dan umlah guru seperti tampak pada Tabel 2, Tabel 3, dan Tabbel 4 berikut:

Tabel. 2. Perbandingan Jumlah SMK antara Buku Dokumen dengan Hasil Penelitian

No	Wilayah Penelitian	Dokumen	Hasil Penelitian
1	DIY	187	193
2	Kalimantan Selatan	67	70
3	Kalimantan Timur	155	160
	Total	409	423

Tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan data jumlah SMK antara yang terdokumen dalam buku informasi tentang Identitas SMK tahun 2008 yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SMK Depdiknas dengan yang diperoleh melalui penelitian. Ternyata data tahun 2009 hasil penelitian menunjukkan bahwa

jumlah SMK lebih banyak dibandingkan dengan data tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa data yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SMK tampaknya memang belum lengkap.

Dilihat dari status sekolah, secara keseluruhan di tiga provinsi yaitu DIY, Kalsel, dan Kaltim ternyata SMK swasta lebih banyak dari pada SMK negeri, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3. Namun untuk daerah Kalsel jumlah SMK negeri lebih banyak dari SMK swasta. Keberadaan SMK, baik dilihat dari segi jumlah maupun statusnya, selalu berkaitan dengan jumlah guru.

Tabel. 3. Jumlah SMK berdasarkan Status Negeri-Swasta

No	Propinsi	Negeri	Swasta	Total
1	DIY	49	144	193
2	Kalimantan Selatan	41	29	70
3	Kalimantan Timur	62	98	160
Total		152	271	423

Tabel. 4. Rekapitulasi Jumlah SMK, Program Keahlian, Rombel dan Guru di Propinsi DIY, Kalsel, dan Kaltim

No	Provinsi	Jumlah SMK	Jumlah Pr Keahlian	Jumlah Rombel	Jumlah Guru
1	DIY	193	491	2309	7450
2	Kalsel	70	198	785	2459
3	Kaltim	160	453	1904	5160
	Jumlah	423	1142	4998	16069

Selanjutnya dalam Tabel 4 dapat dilihat rekapitulasi Jumlah SMK, Program Keahlian, Rombel dan Guru di Propinsi DIY, Kalsel, dan Kaltim.

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut. Hasil studi dari kegiatan dokumentasi diperoleh adanya perbedaan jumlah SMK antara data yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Dirjen Mandikdasmen Depdiknas tahun 2008. Jumlah SMK di wilayah DIY, Kalsel, dan Kaltim baik negeri maupun swasta, menurut Direktorat Pembinaan SMK adalah 409 sekolah sedangkan hasil penelitian 423 sekolah. Perbedaan ini membawa implikasi yang luas khususnya berkaitan dengan jumlah Program Keahlian, jumlah siswa beserta Rombelnya, dan jumlah guru. Dengan data terakhir tahun 2009 ini maka diharapkan kebijakan tentang pendirian SMK baru dan prediksi kebutuhan guru kedepan dapat lebih memenuhi tuntutan spektrum keahlian pada khususnya dan tuntutan dunia kerja pada umumnya.

Data jumlah Program Keahlian yang diselenggarakan oleh SMK DIY sebanyak 458 program, Kalsel 198 program dan Kaltim 301. Untuk DIY program keahlian yang menonjol adalah Teknik Mekanik Otomotif, Teknik Komputer dan Jaringan, Akuntansi, Multimedia, Penjualan, Tata Busana, dan Administrasi Perkantoran. Untuk Kalsel program keahlian yang dominan adalah Teknik Mekanik Otomotif, Teknik Komputer dan Jaringan, Akuntansi, Multimedia, Penjualan, dan Administrasi Perkantoran. Untuk Kaltim program keahlian yang dominan adalah Teknik Mekanik Otomotif, Teknik Komputer dan Jaringan, Akuntansi, Multimedia, Penjualan, dan Administrasi Perkantoran. Ternyata untuk ketiga provinsi tersebut macam program keahlian yang banyak dibuka adalah sama kecuali untuk DIY yang ditambah dengan Tata Busana. Pembukaan program keahlian seyogyanya melihat potensi daerah masing-masing. Misalnya saja untuk wilayah Kalsel dan Kaltim, mestinya diadakan program-program keahlian perkapalan, perikanan, perikanan, perikanan, kelistrikan yang jumlahnya lebih banyak dari pada program keahlian yang lain.

Banyaknya variasi dan jumlah program keahlian tidak saja hanya memperhatikan potensi daerah masing-masing, tetapi juga dalam skala besar berdampak pada kebutuhan akan guru. Permasalahan kebutuhan guru akan selalu terkait dengan lembaga pendidikan yang menghasilkan guru. Lebih-lebih lagi jika dikaitkan masih belum adanya lembaga pendidikan yang menghasilkan guru

untuk beberapa bidang keahlian yang langka seperti guru perikanan, kelautan, perkebunan, peternakan, dan lain yang sejenis

Berdasarkan data dapat dikemukakan bahwa jumlah rombel berkaitan erat dengan jumlah program keahlian yang ada. Para lulusan SMP/MTs relatif lebih banyak yang berminat untuk melanjutkan ke SMK dengan program keahlian bidang otomotif, komputer dan jaringan, akuntansi, administrasi perkantoran, penjualan, dan multimedia, kecuali untuk DIY banyak siswa yang tertarik dengan tata busana. Hal ini perlu ditelaah kembali sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Banyaknya jumlah Rombel berdampak pada pengadaan jumlah guru yang ideal untuk menangani rombel-rombel tersebut.

Secara kuantitatif, jumlah guru juga mengikuti jumlah dan macam program keahlian serta jumlah rombongan belajar yang ada. Secara keseluruhan untuk DIY, Kalsel, dan Kaltim jumlah guru program produktif adalah 16069 orang, sedangkan jumlah sekolah 423, jumlah program keahlian 1142, dan jumlah rombongan belajar 4998. Jika dilihat rasionya, perbandingan guru : sekolah = 32 : 1, guru : program keahlian = 14,6 : 1, dan guru : rombel = 3,2 : 1. Dengan kata lain bahwa satu sekolah ditempati oleh 32 orang guru, satu program keahlian diampu oleh 14 orang guru, dan satu rombongan belajar dibimbing oleh 3 orang guru. Hal ini perlu dikaji lebih jauh berkaitan dengan kualifikasi guru yang seharusnya ada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan:

1. Hasil studi dokumentasi menunjukkan adanya perbedaan jumlah SMK antara yang tercatat dalam buku Identitas SMK tahun 2008 yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan SMK Depdiknas dengan hasil penelitian. Hasil penelitian, secara kuantitatif jumlah SMK se DIY, Kalsel, dan Kaltim = 423 sekolah; jumlah Program Keahlian = 1142, jumlah rombel = 4998, dan jumlah guru program produktif 16069.
2. Secara kuantitatif rasio guru:sekolah = 32:1, rasio guru : program keahlian = 14,6 :1, dan rasio guru : rombel = 3,2 :1.

3. Program keahlian yang dominan dilaksanakan di ketiga wilayah provinsi di atas adalah Teknik Mekanik Otomotif, Teknik Komputer dan Jaringan, Akuntansi, Multimedia, Penjualan, dan Administrasi Perkantoran. Untuk DIY tambah Tata Busana.

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan:

1. Perlu ditelaah lebih mendalam tentang jumlah program keahlian untuk masing-masing sekolah dan daerah.
2. Perlu dikaji kembali keberadaan guru yang ada saat ini untuk keperluan analisis yang tepat dalam memprediksi kebutuhan guru mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. Surat Keputusan nomor 251/C/KEP/MN/2008 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan. Direktur Jenderal manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Butler, F. Colt. (1972). *Instructional systems development for vocational and technical training*. Englewood Cliffs: Educational Technology Publisher. Inc.
- Calhoun, C.C., and Finch A.V. (1982). *Vocational education: concept and operations*. Belmont California, Wardsworth Publishing Company.
- Sukamto. 1988. *Perencanaan dan pengembangan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan*. Jakarta. LPTK. Departemen Pendidikan dan Keudayaan RI.
- National Technical and Vocational Education and Training Program (NTVET). 1996. *Human resources development in Indonesia*. Jakarta. IGTC, 1996.
- Wahid Munawar. 2009. "Pengembangan asesmen vokasional standar kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan", dalam Buletin *PUSPENDIK* Vol. 6 No. 3 Desember 2009..

Wardiman Djojonegoro. 1995. *Pengembangan sumber daya manusia melalui sekolah menengah kejuruan (SMK)*. Jakarta. Gunung Agung.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

DAFTAR PUSTAKA

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

PERMEN No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi

PERMEN No 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kelulusan

Soedijarto, "*Meningkatnya Mutu Pendidikan Nasional sebagai Suatu Keharusan Bagi Dapat Terlaksananya Fungsi Konstitusional Sistem Pendidikan Nasional dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*", makalah yang disajikan dalam Seminar Nasional "PASCA PENUNTASAN WAJIB BELAJAR SEMBILAN TAHUN", Jakarta, 2008

A World Bank Review, "*Priorities and Strategies for Education*", The World Bank Publication, Washington D.C., 1995

Martin Carnoy & H.M. Levin "*Limits of Educational Reform*", (1976) New York David Mc Kayco

Alfred North Whitehead, "*THE SCIENCE AND THE MODERN WORLD*"

J Delors, "*LEARNING : The Traesure Within*", (1997) Unesco, Paris

Deklarasi Pendidikan untuk Semua, UNESCO, 1990